

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan berkembangnya sebuah perkotaan di Indonesia berdampak pada peningkatan jumlah penduduk dan keragaman aktivitas yang ditimbulkan oleh kota-kota besar di Indonesia. Laju pertumbuhan penduduk selalu berbanding lurus dengan tingkat konsumsi dan aktivitas masyarakat. Jumlah sampah yang semakin pesat menjadi suatu masalah yang berkembang di dunia akibat meningkatnya kegiatan manusia yang memproduksi sampah. Peningkatan kuantitas sampah tersebut memerlukan perbaikan dan pengembangan dalam manajemen penanganan sampah (Bilgili et al.,2007), apabila tidak mendapatkan penanganan khusus maka lambat laun sampah akan menjadi suatu permasalahan besar bagi suatu daerah.

Permasalahan sampah merupakan sebuah masalah yang memiliki dampak begitu luas, terutama dalam kaitannya dengan masalah lingkungan. Sebenarnya sampah bukan merupakan salah satu sumber utama permasalahan lingkungan hidup, hanya karena faktor pengelolannya yang kurang seperti pengangkutan ke TPA tidak efektif, sarana prasarana sampah kurang memadai, personel pengangkut sampah kurang dan sulitnya penanganan sampah sehingga dapat menjadi permasalahan yang berlarut-larut dan menjadi salah satu sumber yang dapat mengganggu kenyamanan hidup. Sampah merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian serius, terutama bagi masyarakat yang tinggal di kota. Adanya tingkat pertumbuhan kota yang cukup pesat dan beragam aktifitas, penduduknya selalu meninggalkan sisa yang dianggap sudah tidak berguna lagi yaitu sampah dan limbah sehingga akan menyebabkan timbulan sampah.

Timbunan sampah yang diproduksi oleh penduduk kian lama semakin bertambah dan tentu dampaknya akan berpengaruh pada volume sampah yang diangkut menuju ke TPA. Di kota-kota besar masalah sampah seringkali dikaitkan dengan Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) sampah yang merupakan tempat terakhir untuk menimbun sampah. Keberadaan TPA ini sangat dibutuhkan untuk mengatasi masalah persampahan, mengingat kurangnya kesadaran masyarakat untuk mengolah sampah domestiknya sendiri. Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) merupakan tempat dimana sampah mencapai tahap akhir dalam pengelolannya, dimana diawali dari sumber, pengumpulan, pemindahan atau pengangkutan, serta pengolahan dan pembuangannya.

Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) merupakan tempat dimana sampah diisolasi secara aman agar tidak menimbulkan kerusakan atau dampak negatif terhadap lingkungan sekitarnya. Penentuan tempat akhir pembuangan sampah harus mengikuti persyaratan dan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan pemerintah agar dapat meminimalisir dampak kerusakan dan pencemaran lingkungan di sekitar lokasi TPA. Dengan demikian, desain Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) merupakan hal utama dalam pengelolaan TPA di Indonesia yang umumnya bersifat Open Dumping atau Control Landfill. Sedangkan menurut Undang-undang no. 18 Tahun 2008, seluruh TPA harus bersifat Sanitary Landfill. Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) didesain untuk menampung dan menyimpan sampah agar tidak membahayakan manusia dan lingkungan serta menjadi tempat pengelolaan sampah yang dapat mengolah sampah sehingga menghasilkan nilai lebih (Budihardjo, 2006).

Kabupaten Banyuwangi saat ini menjadi salah satu daerah yang dikenal dengan ragam destinasi wisatanya tentu saja hal ini juga mempengaruhi tingkat produksi sampah yang dihasilkan oleh para wisatawan ataupun penduduk asli Kabupaten Banyuwangi. Selain menjadi salah satu daerah tujuan wisata, pesatnya pertumbuhan penduduk juga berpengaruh terhadap produksi sampah. Pada tahun 2019 Kabupaten Banyuwangi tercatat memproduksi sampah setidaknya 2,1 liter per hari atau sekitar 0,7 kg per orang setiap harinya dengan seluruh jumlah penduduk sebesar 1,6 juta jiwa (Nurmahmudy, 2019).

TPA Bulusan melayani seluruh wilayah di Kabupaten Banyuwangi. TPA Bulusan telah beroperasi sejak Tahun 1988 memiliki luas lahan sebesar 1,5 Ha dengan volume sampah yang masuk setiap harinya sebesar 3.647 m³. TPA Bulusan menggunakan sistem controlled landfill. Kemudian mulai dikembangkan sesuai dengan Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Banyuwangi No. 08 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Kabupaten Banyuwangi Tahun 2012-2032, pada ayat 3 yang berbunyi, bahwa sistem pengolahan persampahan pada pengembangan lokasi TPA dilakukan dengan sanitary landfill. Beroperasi sejak tahun 1988 hingga tahun 2018 membuat timbunan sampah yang ada di TPA Bulusan sudah mencapai 20 meter yang apabila timbunan sampah itu mulai rata maka akan terus ditimbun lagi dengan sampah hingga melebihi batas kapasitas bahkan melebihi tinggi dari pagar TPA Bulusan.

Gunungan sampah yang ada di TPA Bulusan yang menjulang tinggi tersebut apabila naik ketas dapat melihat pemandangan Pulau Bali. Selama 30 tahun beroperasi TPA Bulusan hanya sebatas menumpuk sampah tetapi tidak

diimbangi dengan proses pengolahan. Dampaknya adalah sampah-sampah yang tertimbun selama 30 tahun lebih itu sudah mencemari lingkungan sekitar TPA. Dimana air sumur mulai tercemar menimbulkan bau tidak sedap, warna yang keruh hingga berdampak pada kesehatan masyarakat sekitar. Selain itu tingginya gundukan sampah membuat masyarakat sekitar khawatir jika terjadi longsor dengan kondisi posisi permukiman warga lebih rendah dibandingkan TPA Bulusan.

1.2 Rumusan Masalah

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di Kabupaten Banyuwangi tepatnya di Kecamatan Kalipuro yang biasa disebut dengan nama TPA Bulusan saat ini telah ditutup dan diblokade oleh warga setempat (Suwito, 2018), kondisi ini disebabkan karena kekhawatiran warga setempat akan dampak yang ditimbulkan oleh sampah-sampah yang telah menumpuk setinggi 6 meter tersebut. tak hanya memiliki aroma yang tidak sedap ketika angin berhembus, kekhawatiran tersebut timbul dikarenakan mulai tercemarnya sumber air disekitar daerah tempat TPA Bulusan tersebut. TPA Bulusan merupakan satu-satunya TPA milik pemerintah Banyuwangi dengan luas sebesar 1,5 hektar untuk menampung seluruh sampah yang berasal dari penjurur Kabupaten Banyuwangi.

Tentunya permasalahan ini menjadi sebuah masalah yang cukup berat. Dimana Kabupaten Banyuwangi memiliki jumlah penduduk pada tahun 2015 sebanyak 1.588.082 jiwa, tahun 2016 sebanyak 1.594.083 jiwa, tahun 2017 sebanyak 1.599. 811 jiwa, tahun 2018 sebanyak 1.604.897 jiwa dan pada tahun 2019 sebanyak 1.609.677 jiwa, bisa dilihat pada 5 tahun terakhir semakin meningkatnya penduduk di Banyuwangi serta perkembangan pariwisata tentu saja akan menyebabkan peningkatan aktivitas serta meningkat juga tingkat produktivitas masyarakat akan produksi sampah. Apabila TPA Bulusan saat ini ditutup, maka sampah-sampah dari penjurur daerah di Banyuwangi akan dibuang atau diproses dimana?. Oleh sebab itu perlu adanya penambahan lokasi TPA yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan serta meminimalisir bahaya-bahaya yang akan berdampak pada masyarakat. Berkaitan dengan permasalahan diatas maka dapat dirumuskan yakni terkait dengan dimana saja alternatif lokasi TPA baru di Kabupaten Banyuwangi ?

1.3 Tujuan dan Sasaran

Adapun tujuan dan sasaran yang terdapat dalam penulisan penelitian yang berjudul “Penentuan Alternatif Lokasi Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) di Kabupaten Banyuwangi – Jawa Timur “ dapat dilihat pada sub bab dibawah ini.

1.3.1 Tujuan

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menentukan alternatif lokasi TPA baru yang sesuai dengan karakteristik Kabupaten Banyuwangi. Sasaran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.3.2 Sasaran

Berdasarkan tujuan dari penelitian diatas maka sasaran yang dapat dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi faktor yang berpengaruh terhadap penentuan lokasi TPA,
2. Mengidentifikasi karakteristik wilayah berdasarkan faktor yang berpengaruh terhadap penentuan lokasi TPA,
3. Menentukan Alternatif lokasi TPA untuk wilayah Kabupaten Banyuwangi

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup merupakan suatu batasan-batasan dalam membahas sebuah penelitian, ruang lingkup sendiri terbagi atas lingkup wilayah dan lingkup materi. Adapun penjelasan terkait ruang lingkup wilayah dan materi sebagai berikut.

1.4.1 Lingkup Wilayah

Lingkup wilayah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah wilayah Kabupaten Banyuwangi, adapun penjelasannya sebagai berikut.

Banyuwangi merupakan Kabupaten terluas di Provinsi Jawa Timur dengan luas wilayahnya sebesar 5.782,50 Km² sekaligus menjadi yang terluas di Pulau Jawa, bahkan lebih luas dibandingkan dengan Pulau Bali yang luasnya sebesar 5.636,66 km². adapun batas administrasi Kabupaten Banyuwangi adalah sebagai berikut.

- Sebelah Utara : Kabupaten Situbondo
- Sebelah Timur : Selat Bali
- Sebelah Selatan : Samudra Hindia
- Sebelah Barat : Kabupaten Jember dan Bondowoso

Adapun urgensi dalam pemilihan lokasi penelitian ini dikarenakan berdasarkan isu yang sedang berkembang bahwa Tempat pemrosesan akhir (TPA) di Kabupaten Banyuwangi telah *overload* dan diprotes oleh warga sekitar lokasi TPA yakni di Kelurahan Bulusan. Pasalnya titik lokasi TPA Bulusan ini berada di tengah-tengah permukiman masyarakat sehingga limbah sampah dari TPA yang telah beroperasi selama 30 tahun ini telah mencemari lingkungan sekitar dan lahannya juga tidak dapat menampung sampah yang semakin bertambah setiap tahunnya. Oleh sebab itu perlu adanya penambahan lokasi TPA yang baru untuk menampung sampah-sampah di Kabupaten Banyuwangi. Adapun peta terkait lokasi amatan penelitian ini dapat dilihat pada peta 1.1 dan 1.2.

1.4.2 Lingkup Materi

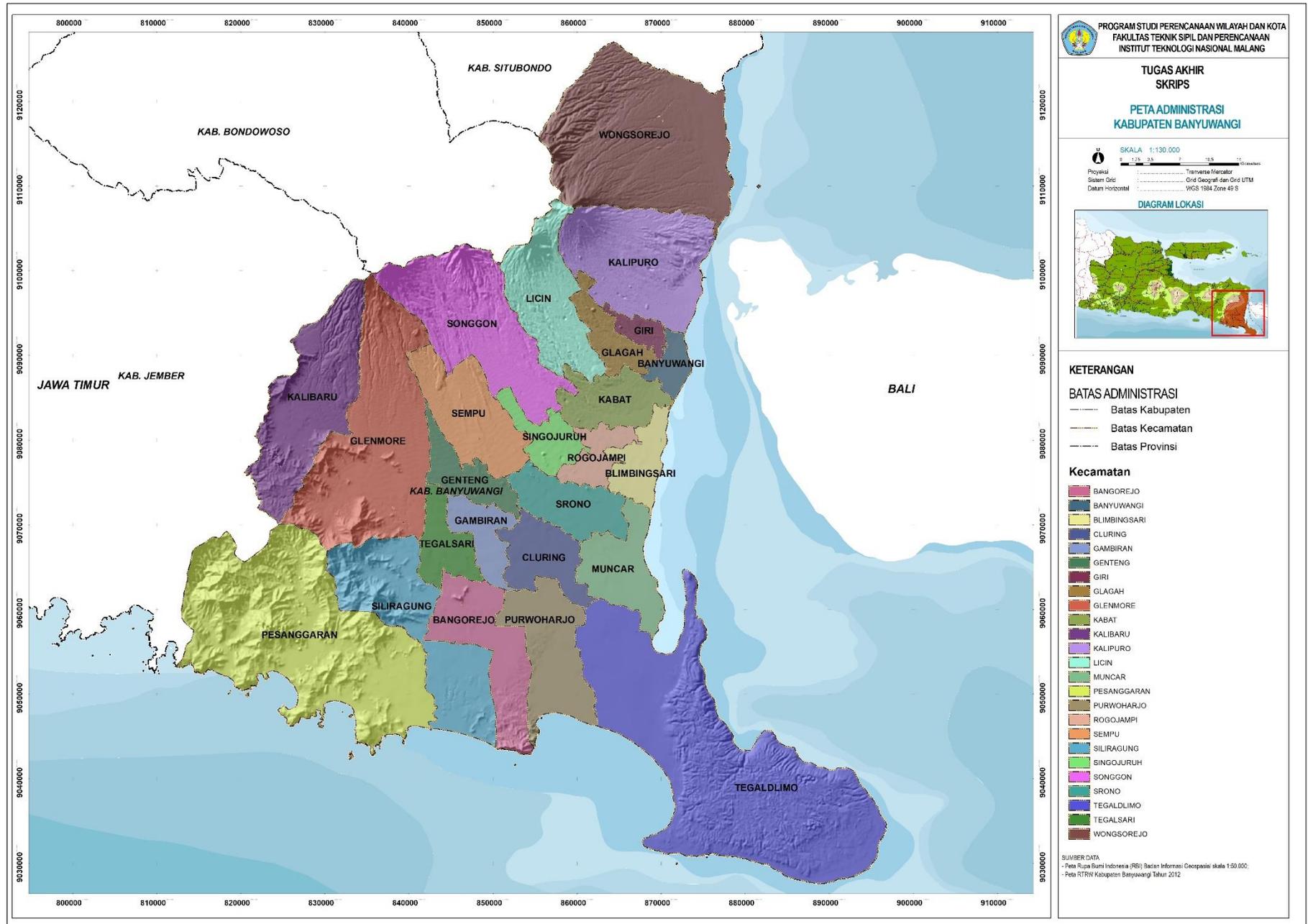
Ruang lingkup materi yang dibahas dalam penelitian penentuan lokasi alternatif untuk TPA di Kabupaten Banyuwangi dengan batasan-batasan materi yang akan dibahas sebagai berikut :

Dalam menentukan lokasi untuk difungsikan sebagai tempat pemrosesan akhir (TPA) haruslah memiliki kriteria atau persyaratan tertentu agar TPA yang akan dibangun nantinya tidak mencemari lingkungan serta tidak mengganggu masyarakat sekitar lokasi TPA. Dalam merumuskan kriteria tersebut dilakukan melalui pemilihan variabel-variabel penelitian terdahulu dan standart pembangunan TPA sehingga dikatakan layak atau tidak layak.

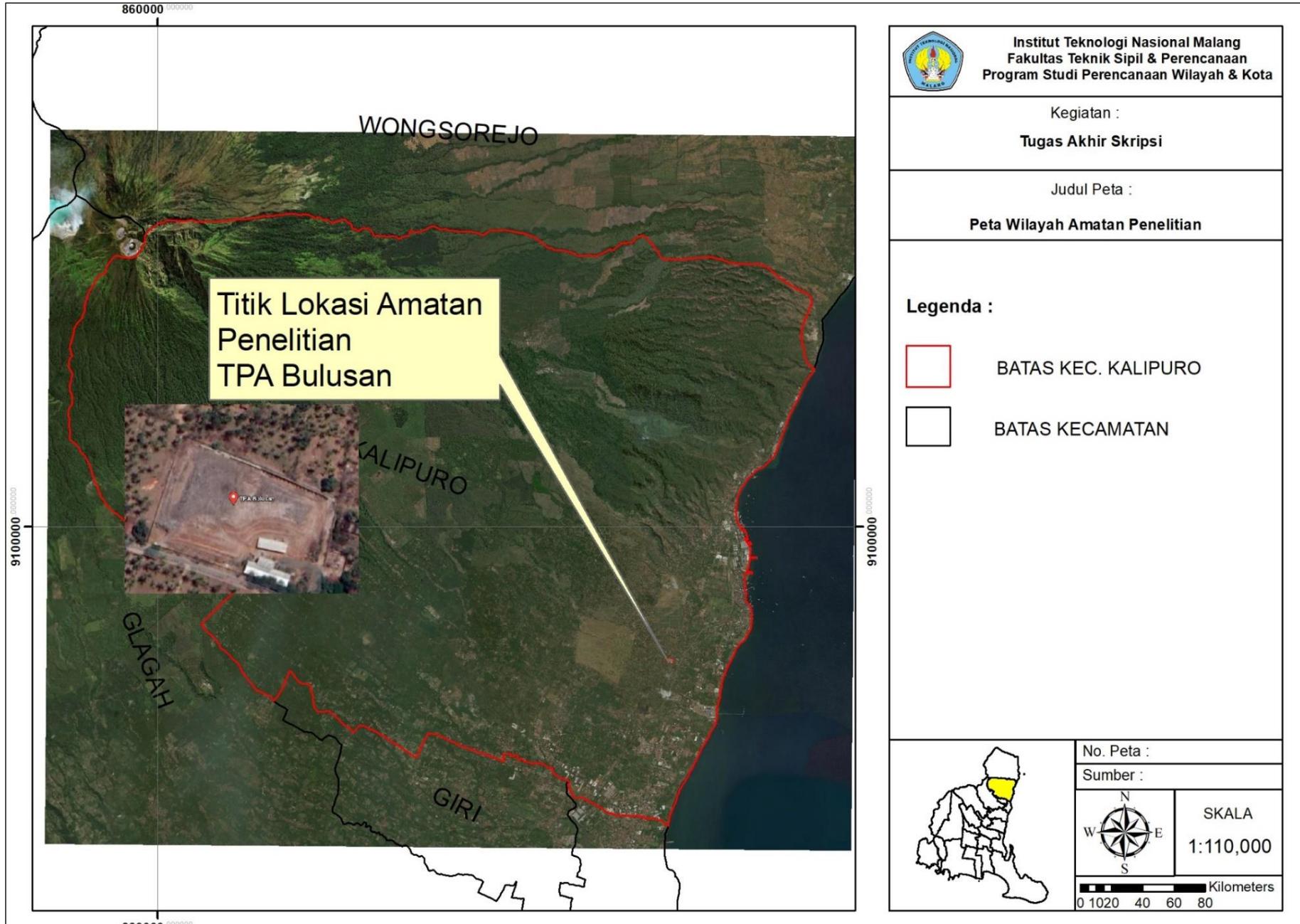
Kelayakan lahan merupakan salah satu faktor penting dalam penentuan lokasi TPA, dimana wilayah tersebut harus sesuai untuk di fungsikan sebagai lokasi TPA, hal ini agar TPA yang dibangun nantinya tidak merusak serta menimbulkan dampak negatif untuk wilayah disekitar lokasi TPA yang baru, oleh sebab itu perlu dilakukan identifikasi terkait dengan kesesuaian lahan dari aspek fisik dan teknis di wilayah studi untuk difungsikan sebagai lokasi TPA baru.

Menentukan alternatif lokasi yang difungsikan sebagai TPA tidak boleh sembarangan, maka penentuan lokasi ini perlu banyak pertimbangan, sehingga perlu adanya identifikasi untuk kriteria lokasi TPA yang sudah ditentukan pada sasaran pertama serta melalui kriteria penyesihan lahan layak atau tidak layak yang didapatkan dari sasaran kedua. Dengan demikian kriteria yang didapatkan tersebut dijadikan sebagai acuan pemilihan alternatif lokasi yang baru di Kabupaten Banyuwangi.

Peta 1. 1 Batas Administrasi Kabupaten Banyuwangi



Peta 1. 2 Wilayah Amatan Penelitian



1.5 Keluaran dan Manfaat Penelitian

Pada sub bab ini menguraikan seberapa jauh kegunaan, kontribusi dan hasil penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu, dalam penelitian yang ingin dicapai adalah mengetahui dimana saja alternatif lokasi TPA baru yang sesuai dengan kriteria di Wilayah Kabupaten Banyuwangi sehingga dapat menjadi masukan untuk pemerintah setempat dalam mengambil keputusan untuk menentukan dimana lokasi TPA yang baru di wilayah Kabupaten Banyuwangi. Adapun hasil dari keluaran dan manfaat dapat dilihat pada penjabaran berikut ini.

1.5.1 Keluaran Penelitian

Keluaran penelitian yang diharapkan dari penelitian dengan judul “Penentuan Alternatif Lokasi Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) di Kabupaten Banyuwangi – Jawa Timur” berdasarkan dengan sasaran yang telah ditetapkan. Adapun keluaran dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Teridentifikasinya faktor yang berpengaruh terhadap penentuan lokasi TPA,
2. Teridentifikasinya karakteristik wilayah yang berpengaruh terhadap penentuan lokasi TPA.
3. Diketahuinya alternatif lokasi terpilih dengan nilai kesesuaian tertinggi sebagai alternatif lokasi TPA Baru di Kabupaten Banyuwangi.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini terdapat 3 manfaat yang akan dijabarkan, diantaranya akan terbagi menjadi 3 manfaat yakni manfaat bagi masyarakat, manfaat bagi pemerintah dan manfaat bagi peneliti sendiri. Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Untuk Pemerintah

Manfaat dalam penelitian yang dilakukan adalah untuk memberi masukan kepada pemerintah Kabupaten Banyuwangi khususnya untuk yang berwenang menangani masalah persampahan TPA Bulusan yakni berupa masukan alternatif lokasi TPA yang baru sesuai dengan kriteria serta kesesuaian lahan yang ada di Kabupaten Banyuwangi serta arahan pengembangan dari TPA yang baru nantinya.

Dengan adanya penelitian ini harapannya dapat menyelesaikan masalah persampahan yang ada di TPA Bulusan serta meminimalisir kerusakan lingkungan akibat pengelolaan TPA yang tidak tepat.

2. Manfaat Untuk Masyarakat

Manfaat yang didapat dari penelitian ini bagi masyarakat yakni berupa lokasi permukiman yang aman dan jauh dari lahan yang digunakan sebagai alternatif lokasi TPA baru yang nantinya akan disesuaikan berdasarkan standart serta karakteristik wilayah yang ada di Kabupaten Banyuwangi, sehingga masyarakat tidak perlu lagi khawatir akan tercemarnya lingkungan akibat dari penumpukan sampah yang ada di TPA seperti yang terjadi pada TPA sebelumnya yakni TPA Bulusan.

3. Manfaat Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti sendiri maupun peneliti selanjutnya dari disusunnnya penelitian terkait Penentuan Alternatif Lokasi TPA di Kabupaten Banyuwangi adalah sebagai berikut :

- a. Melatih peneliti untuk menerapkan ilmu dan metode-metode terkait dengan penentuna lokasi yang didapatkan selama masa perkuliahan dengan studi kasus Penentuan Lokasi TPA.
- b. Memberi masukan kepada Pemerintah setempat terkait dengan beberapa alternatif lokasi yang ditemukan pada penyusunan penelitian ini untuk memilih lokasi TPA yang baru dan sesuai dengan kriteria serta kondisi eksisiting Kabupaten Banyuwangi.

1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk membahas mengenai garis besar dari bab yang dibahas didalamnya. Adapun sistematika pembahasan dari penelitian ini dijelaskan rinci sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I pendahuluan berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan permasalahan dan pertanyaan penelitian, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai, ruang lingkup studi, keluaran dan manfaat sistematika penulisan, dan kerangka berpikir yang terkait dengan penentuan alternatif lokasi TPA di Kabupaten Banyuwangi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada Bab II berisi hasil studi literatur yang berupa dasar-dasar teori dan referensi yang berkaitan dengan penelitian. Dalam tinjauan pustaka ini akan membahas tentang karakteristik timbulan sampah dan teori yang berkaitan dengan sampah serta teori terakit penentuan lokasi.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada bab III berisi penjelasan mengenai pendekatan penelitian, jenis penelitian, variabel penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis, dan tahapan penelitian dalam menentukan alternatif lokasi TPA di Kabupaten Banyuwangi.

BAB IV GAMBARAN UMUM PENELITIAN

Gambaran umum wilayah penelitian pada bab IV merupakan gambaran terkait kondisi dari wilayah penelitian yakni Kabupaten Banyuwangi dan didalamnya juga membahas terkait gambaran umum kondisi TPA Bulusan.

BAB V ANALISA

Pada bab V berisi terkait hasil analisa yang digunakan untuk mencapai sasaran dalam penelitian ini. Didalamnya terdapat pengolahan atau menganalisa data sampai menginterpretasikan hasil analisa yang didapatkan.

BAB VI PENUTUP

Pada bab VI penutup berisikan tentang kesimpulan keseluruhan isi dari hasil penelitian ini dan rekomendasi dari peneliti untuk pihak pihak yang terlibat dengan pengembangan penelitian sebagai refrensi peneliti lain selanjutnya.

KERANGKA PIKIR

Latar Belakang

1. Kabupaten Banyuwangi memiliki jumlah penduduk sebesar 1,6 juta jiwa dan memproduksi sampah sebanyak 2,1 liter per hari atau sekitar 0,7Kg per orang setiap harinya.
2. TPA Bulusan merupakan satu – satunya tempat pemrosesan akhir sampah yang dimiliki oleh Kabupaten Banyuwangi dengan luas lahan sebesar 1,5 Ha.
3. Pada tahun 2018 masyarakat yang tinggal disekitar lokasi TPA Bulusan mengadakan unjuk rasa atau demo untuk menutup lokasi TPA tersebut, hal ini disebabkan karena TPA Bulusan dirasa sudah overload.
4. TPA Bulusan beroperasi selama 25 tahun tersebut telah ,menyebabkan pencemaran air disekitar lokasi TPA.

Rumusan Masalah

Dimana saja alternatif lokasi tempat pemrosesan akhir (TPA) di Kabupaten Banyuwang ?

